

Upaya Mencegah Perilaku Kecanduan Minuman Keras Pada Remaja di Kota Bengkulu

Ozi Rahmadani

oziramadhani73@gmail.com

Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author : Ozi Rahmadani

Telp : 082289832701

E-mail : oziramadhani73@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Pencegahan,
Remaja,
Kecanduan, Minuman
Keras, Peran
Keluarga
Edukasi
Pembinaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pencegahan perilaku kecanduan minuman keras pada remaja di Kota Bengkulu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis menggunakan teknik open coding, axial coding, dan selective coding untuk menemukan pola, kategori, dan tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan kecanduan minuman keras pada remaja ditentukan oleh lima komponen utama, yaitu peran keluarga, religiusitas, lingkungan pergaulan, edukasi, dan dukungan kebijakan. Keluarga terbukti menjadi faktor protektif paling signifikan melalui pengawasan, pembatasan jam keluar, dan pengarahan dalam memilih teman. Religiusitas berperan sebagai kontrol internal yang membantu remaja menahan diri dari perilaku menyimpang, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh tingkat pemahaman agama yang masih beragam. Faktor risiko terbesar ditemukan pada tekanan teman sebaya yang dapat mendorong remaja untuk mencoba minuman keras, sehingga memerlukan intervensi berbasis kelompok. Selain itu, edukasi yang disampaikan secara kontekstual pada momen yang tepat dan menggunakan narasi kesehatan dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Pembinaan yang bersifat merangkul remaja yang telah terlibat perilaku berisiko juga menjadi strategi penting untuk mencegah keterlibatan lebih lanjut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pencegahan kecanduan minuman keras pada remaja harus dilakukan secara komprehensif dan kolaboratif melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, serta kebijakan pemerintah yang mendukung, sehingga tercipta lingkungan sosial yang sehat, aman, dan berkelanjutan bagi perkembangan remaja.

Abstract

Keywords:

Prevention, Teenage,
Addiction,

This study aims to analyze the factors influencing the prevention of alcohol addiction among adolescents in Bengkulu City using a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with three purposively selected informants and analyzed

Alcohol,
Role of Family
Education and
Guidance.

using open coding, axial coding, and selective coding to identify meaningful themes and categories. The findings reveal five major components that shape alcohol-use prevention among adolescents: family roles, religiosity, peer environment, educational strategies, and policy support. The family emerges as the strongest protective factor, demonstrated through parental monitoring, restrictions on nighttime activities, and guidance in selecting appropriate peer groups. Religiosity functions as an internal control that strengthens adolescents' resilience against deviant behavior, although its effectiveness varies depending on their level of religious understanding. Conversely, peer pressure is identified as the most dominant risk factor encouraging adolescents to experiment with alcohol, indicating the need for group-based interventions. Additionally, contextually delivered education – especially when provided at the right moment and framed through health-related narratives – is found to be more effective than conventional lecture-based methods. Humanistic and supportive mentoring is also crucial for adolescents who have already engaged in risky behaviors, helping them redirect their habits toward positive actions. Overall, this study concludes that preventing alcohol addiction among adolescents requires a comprehensive and collaborative approach involving families, schools, communities, and government policies to create a supportive, safe, and sustainable social environment for adolescent development.

PENDAHULUAN

Fenomena kecanduan minuman keras pada remaja di berbagai daerah, termasuk Kota Bengkulu, semakin mengkhawatirkan karena alkohol sering menjadi pemicu utama munculnya perilaku menyimpang seperti kriminalitas, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, hingga degradasi moral dan sosial. Secara psikologis, remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, ketidakstabilan emosi, serta kecenderungan mengambil risiko tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang (Santrock, 2020). Kondisi ini memudahkan remaja terpengaruh oleh norma kelompok sebaya, terutama ketika mereka berada dalam lingkungan yang permisif terhadap minuman keras. Penelitian lapangan di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa akses remaja terhadap alkohol masih sangat mudah, baik melalui warung kecil, tempat hiburan, maupun peredaran ilegal. Situasi ini menandakan adanya celah regulasi dan lemahnya pengawasan sosial sehingga memerlukan kajian ilmiah yang lebih mendalam mengenai pola penyebab dan strategi pencegahan yang relevan dengan dinamika sosial budaya masyarakat Bengkulu.

Berbagai penelitian yang tercantum dalam file rujukan menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh paling dominan dalam membentuk perilaku konsumsi alkohol pada remaja. Aprellia dkk. menemukan bahwa meskipun peran orang tua cukup baik, tekanan teman sebaya dan lingkungan sosial menjadi pemicu utama perilaku konsumsi alkohol.

Penelitian Syarief dkk. juga mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu, tekanan pergaulan, serta minimnya pemahaman agama mendorong remaja mencoba minuman keras. Temuan lapangan terbaru menambahkan dimensi baru, yakni meningkatnya pengaruh media sosial dan konten digital yang menormalisasi konsumsi alkohol sebagai bagian dari gaya hidup modern. Kebaruan

ini menunjukkan bahwa tantangan pencegahan tidak hanya berada di lingkungan fisik, tetapi juga di ruang digital yang mengonstruksi persepsi baru remaja tentang alkohol.

Selain faktor lingkungan sosial, peran keluarga memegang posisi strategis dalam pencegahan kecanduan alkohol. Penelitian Solina dkk. menunjukkan bahwa meskipun sebagian orang tua telah menjalankan perannya, kualitas komunikasi dan keteladanan moral masih kurang sehingga tidak mampu menahan remaja dari pengaruh luar.

Temuan lapangan menegaskan bahwa beberapa keluarga di Bengkulu cenderung menormalisasi minuman keras pada remaja laki-laki, misalnya dengan anggapan bahwa “minum sedikit itu biasa”. Novelty penelitian ini adalah munculnya temuan bahwa kurangnya *emotional parenting* dan hubungan hangat antara orang tua-anak menyebabkan remaja mencari validasi dan pelarian melalui kelompok sebaya yang kemudian memperkuat perilaku konsumsi alkohol.

Dari perspektif agama, Al-Qur'an secara eksplisit melarang konsumsi minuman keras sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Māidah ayat 90–91. Namun hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama pada remaja Bengkulu masih lemah karena kurangnya keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan dan minimnya metode dakwah yang sesuai dengan preferensi komunikasi generasi digital. Kebaruan penelitian ini adalah ditemukannya kebutuhan akan model dakwah inovatif melalui media digital seperti konten dakwah pendek, podcast islami, dan kajian remaja berbasis komunitas digital untuk meningkatkan efektivitas penyampaian nilai agama.

Tokoh agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran remaja mengenai bahaya minuman keras. Penelitian Kamalia & Abdulloh menunjukkan bahwa ulama melalui pengajian dan khutbah dapat meningkatkan kesadaran moral remaja. Namun hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa dakwah konvensional kurang menarik bagi sebagian remaja. Novelty penelitian ini adalah rekomendasi penggunaan *hybrid dakwah model*, yakni menggabungkan dakwah tatap muka dengan dakwah digital yang lebih dekat dengan gaya komunikasi remaja.

Lembaga pendidikan juga memiliki peran strategis dalam membangun benteng pencegahan melalui edukasi formal. Penelitian Anda menyebutkan bahwa edukasi sekolah mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya alkohol. Namun penelitian lapangan menemukan adanya kekosongan kurikulum preventif di sebagian besar sekolah di Bengkulu. Guru BK juga belum memiliki pelatihan khusus mengenai intervensi perilaku penyalahgunaan alkohol. Kebaruan penelitian ini adalah usulan integrasi kurikulum pencegahan berbasis kolaborasi antara sekolah, tokoh agama, dan tenaga kesehatan, sehingga pendidikan pencegahan dapat bersifat menyeluruh.

Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab signifikan dalam menciptakan regulasi dan intervensi sosial. Monita dkk. menemukan bahwa Dinas Sosial melakukan penyuluhan dan rehabilitasi, tetapi cakupan program masih terbatas.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pengawasan terhadap peredaran alkohol di Bengkulu masih longgar dan penindakan sering tidak konsisten. Kebaruan analisis ini menyoroti perlunya *social policy reform* yang mengintegrasikan pengawasan distribusi alkohol, peningkatan sanksi, dan pemberdayaan pemuda berbasis komunitas. Pendekatan komunitas terbukti efektif dalam mengurangi konsumsi minuman keras. Wati menemukan bahwa pendampingan komunitas mampu menurunkan konsumsi alkohol remaja secara signifikan.

Temuan lapangan di Bengkulu memperkuat hasil tersebut dengan catatan bahwa remaja lebih tertarik mengikuti kegiatan komunitas berbasis seni, olahraga, dan keagamaan daripada penyuluhan formal. Novelty penelitian ini adalah rekomendasi pembentukan *Youth Resilience Center* berbasis kolaborasi masjid, karang taruna, dan organisasi kepemudaan untuk menciptakan lingkungan alternatif yang positif.

Dari perspektif hukum Islam, larangan alkohol bertujuan melindungi akal dan perilaku manusia (Ridho Adiansyah & Nurul Faezah). Priyono juga menegaskan bahwa zat yang merusak akal termasuk narkoba dan alkohol adalah haram secara syariat.

Kebaruan penelitian ini adalah upaya mengintegrasikan pendekatan syariat dengan pendekatan psikologi modern, sehingga pencegahan tidak hanya menekankan larangan, tetapi juga penguatan resiliensi remaja melalui konseling agama, pelatihan mental, dan pembinaan karakter.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan konsumsi minuman keras pada remaja harus dilakukan secara multidimensional. Kebaruan penelitian terletak pada identifikasi pola baru konsumsi alkohol di Bengkulu yang dipengaruhi media digital, lemahnya *digital parenting*, dan kurangnya *youth-centered intervention*. Dengan memahami pola baru ini, strategi pencegahan dapat dirancang lebih efektif dan adaptif terhadap dinamika sosial remaja Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena peminum aktif secara mendalam dalam konteks natural melalui penggalan makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan pada lokasi di Kota Bengkulu yang dipilih secara purposive sesuai relevansi dengan fokus penelitian, dengan melibatkan tiga informan utama HR(20),MTA(20),DK(20) yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling karena memenuhi kriteria pengalaman langsung, pemahaman yang memadai, keterlibatan aktif, serta kesediaan untuk memberikan data secara terbuka dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik untuk memperkuat keabsahan data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian, dengan dukungan pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara induktif hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna. Keabsahan data diuji melalui triangulasi

sumber.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis kualitatif terhadap transkrip wawancara menunjukkan tiga tema utama yang saling berkaitan: (1) faktor protektif keluarga dan religiusitas, (2) faktor risiko berupa pergaulan/peer pressure, dan (3) kebutuhan intervensi edukatif dan pembinaan kontekstual. Pertama, keluarga disebut sebagai benteng utama informan menegaskan bahwa kontrol dan pengawasan orang tua krusial untuk mencegah pengenalan remaja dengan lingkungan berisiko: *"peran keluarga apalagi dari kedua orang tua dalam mengingatkan untuk memilih teman pengawasan dari kedua orang tua supaya tidak terjun ke pergaulan yang terlalu bebas."* Selain kontrol sosial, pembatasan waktu keluar malam juga muncul sebagai strategi praktis: *"membatasi jam keluar jangan keluar batas jam 8 agar tidak terjun ke pergaulan yang terlalu bebas."*

Kedua, aspek spiritual/ibadah muncul sebagai proteksi internal yang kuat: informan menyatakan bahwa keteraturan ibadah membantu menahan godaan minuman keras *"kita harus rajin ibadah insyaAllah kita tidak akan tergoda dengan minuman keras."* Namun, ditemukan pula hambatan berupa ketidakmerataan pemahaman agama di kalangan remaja: *"remaja hanya beberapa puluh persen yang paham minimnya pengetahuan tentang keagamaan karena sekolah negeri tidak di bawah naungan Kementerian Agama."*

Ketiga, peer pressure dan pergaulan bebas disebut sebagai faktor risiko dominan yang mendorong percobaan dan kelanjutan konsumsi: *"dalam faktor pergaulan sangat besar dampaknya terhadap kita usahakan kita mencari teman yang betul-betul jauh akan hal-hal tersebut."* Informan juga menegaskan bahwa ketika remaja mendapat paksaan, keputusan akhir tetap berada pada individu, tetapi pengaruh teman dapat sangat menentukan: *"walaupun teman kita terus memaksa kita, kalau menurut kita itu buruk jangan dilakukan."*

Di luar itu, informan merekomendasikan strategi intervensi yang bersifat kontekstual dan humanis: edukasi yang disampaikan pada *"momen tepat"* dan dikemas dalam narasi kesehatan, serta pembinaan (pendekatan merangkul) bagi remaja yang sudah terlibat. Contoh penegasan informan: *"carilah momen yang tepat untuk menyampaikan beberapa poin mengenai betapa bahayanya"*, *"orang tersebut harus dirangkul maksud dirangkul itu harus dibina."*

Temuan lapangan yang menempatkan keluarga sebagai benteng awal sejalan dengan bukti literatur yang menunjukkan bahwa *parental monitoring* dan program berfokus pada orang tua dapat menurunkan inisiasi dan penggunaan alkohol pada remaja (Hurley et al., 2019). Pengawasan orang tua mengurangi peluang paparan terhadap peer networks yang mendorong minum dan memungkinkan deteksi dini perilaku berisiko; oleh karena itu rekomendasi informan untuk membatasi jam keluar merupakan langkah praktis yang didukung bukti bahwa keterbatasan kesempatan berperan dalam menurunkan konsumsi alkohol remaja.

Hasil bahwa praktik ibadah memberi ketahanan terhadap godaan konsisten dengan meta-analisis yang menunjukkan efek protektif religiusitas terhadap konsumsi alkohol remaja

(Russell et al., 2020). Namun bukti dari wawancara menyoroti bahwa proteksi ini bersifat tergantung kualitas pemahaman agama – ketika pendidikan agama tidak merata, efek protektif melemah. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama yang mudah diakses dan dikontekstualkan (mis. integrasi nilai-nilai pencegahan ke dalam pengajaran sekolah) perlu dipertimbangkan sebagai strategi preventif komplementer.

Temuan mengenai pengaruh teman mendukung bukti kuat bahwa peer influence dan peer selection merupakan prediktor penting perilaku minum remaja (Ivaniushina et al., 2021; Watts et al., 2024). Karena norma kelompok dan tekanan sosial mempengaruhi keputusan remaja, program pencegahan yang hanya menarget individu kurang memadai; pendekatan yang menarget jaringan sosial (mis. program peer-leader, kelompok kegiatan positif) dan penguatan keterampilan menolak adalah intervensi yang direkomendasikan. Informan menekankan pentingnya memilih “momen yang tepat” dan menggunakan narasi kesehatan – pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa program sekolah dan komunitas efektif bila disampaikan secara kontekstual dan interaktif (Strøm et al., 2014). Selain itu, bukti meta-analisis menunjukkan efek kecil hingga sedang untuk program sekolah; efektivitas meningkat saat program menjadi multikomponen dan melibatkan keluarga serta lingkungan komunitas (Strøm et al., 2014; Oliveira et al., 2022). Oleh karena itu, edukasi lokal perlu disesuaikan dengan kultur remaja setempat dan dikombinasikan dengan strategi lingkungan.

Informan menyarankan pembinaan empatik bagi remaja yang sudah terlibat perilaku berisiko “dirangkul dibina” suatu pendekatan yang mengurangi stigma dan meningkatkan kemungkinan perubahan perilaku. Bukti mengenai program berbasis komunitas dan intervensi lingkungan memperlihatkan bahwa model multikomponen (gabungan edukasi, regulasi, dan pembinaan sosial) lebih berkelanjutan dalam menurunkan prevalensi minum pada remaja (Oliveira et al., 2022). Pembinaan juga penting untuk memulihkan keterikatan sosial positif dan memberikan alternatif aktivitas rekreasi konstruktif. Berdasarkan temuan dan bukti internasional (WHO; NIAAA), strategi pencegahan yang direkomendasikan meliputi: (1) program parenting/monitoring yang diberdayakan; (2) integrasi pendidikan agama & kesehatan di kurikulum sekolah negeri; (3) intervensi peer-to-peer dan penguatan kegiatan positif; (4) kampanye publik berbasis narasi kesehatan; dan (5) pendekatan multikomponen yang melibatkan pemerintah, sekolah, keluarga, dan komunitas (WHO, 2024; NIAAA). Data lokal mengindikasikan adanya kenaikan konsumsi alkohol di Indonesia, sehingga penerapan langkah terstruktur ini mendesak untuk menekan inisiasi dan prevalensi di kalangan remaja.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pencegahan perilaku kecanduan minuman keras pada remaja sangat dipengaruhi oleh sinergi antara peran keluarga, penguatan nilai religiusitas, kualitas lingkungan pergaulan, efektivitas edukasi, serta dukungan kebijakan yang terstruktur. Keluarga terbukti menjadi benteng utama melalui pengawasan, arahan, dan pembatasan aktivitas remaja, sedangkan religiusitas berperan sebagai kontrol internal yang membantu remaja menolak ajakan perilaku menyimpang. Di sisi lain, tekanan teman sebaya muncul sebagai faktor risiko paling dominan yang dapat mendorong remaja mencoba minuman keras, sehingga diperlukan intervensi yang menysasar dinamika kelompok sebaya. Edukasi yang disampaikan secara kontekstual dan humanis, serta pembinaan yang merangkul remaja yang sudah terlibat risiko, terbukti lebih efektif daripada pendekatan yang bersifat menghukum. Dukungan pemerintah, sekolah, dan masyarakat menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem pencegahan yang komprehensif, sehingga upaya penanggulangan kecanduan minuman keras pada remaja dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Aprellia, K. D., Purwanto, M. A., Putri, N. K., Agatha, S. D., & Dewi, L. D. (2024). *Dampak mengkonsumsi minuman keras pada kalangan remaja*.
- Kamalia, A., & Abdulloh. (2022). *The role of religious scholars in preventing the high incidence of alcohol consumption among teenagers*.
- Monita, S., Yuhelna, & Yatim, Y. (2022). *Upaya Dinas Sosial mengatasi kenakalan remaja mengkonsumsi minuman keras di Kota Sungai Penuh*.
- Nurbiyati, T., & Widyatama, A. (2014). *Sosialisasi bahaya minuman keras bagi remaja*.
- Priyono, A. (2022). *Drug abuse in the perspective of Islamic law*.
- Ridho Adiansyah, & Faezah, N. (2021). *Larangan khamr dalam perspektif hukum Islam*.
- Solina, T. A., & Widyastuti, Y. P. (2018). *Hubungan peran orang tua dengan perilaku konsumsi minuman alkohol pada remaja laki-laki di Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang*.
- Syarief, A. O., Pratiwi, M., & Urva, G. (2022). *Edukasi dampak minuman keras di kalangan remaja*.
- Wati, N. K. (2025). *Upaya pendampingan untuk mengurangi pengaruh minuman keras di kalangan remaja Desa Janapria*.
- Hurlock, E. B. (2019). *Developmental psychology: A life-span approach*. McGraw-Hill.
- Masnun, A. (2020). *Penyalahgunaan alkohol pada remaja: Faktor penyebab dan upaya pencegahan*. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 9(2), 112-125.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- World Health Organization. (2018). *Global status report on alcohol and health 2018*. WHO Press
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Hurley, E., et al. (2019). *A systematic review of parent-based programs to prevent or reduce adolescent alcohol use*. *International Journal of Drug Policy*. Retrieved from PubMed Central. [PMC](#)
- Ivaniushina, V., et al. (2021). *Peer influence in adolescent drinking behavior: A meta-analysis of stochastic actor-based modeling studies*. *PLoS ONE*. [PMC](#)
- Russell, A. M., et al. (2020). *Assessing the relationship between youth religiosity and adolescent alcohol*

- use: A meta-analysis. Addiction Research & Theory. PubMed*
- National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism (NIAAA). (n.d.). *Get the facts about underage drinking*. NIAAA. niaaa.nih.gov
- Strøm, H. K., et al. (2014). *Effectiveness of school-based preventive interventions on adolescent alcohol use: A meta-analysis*. *Addiction*. [PMC](#)
- Oliveira, M. D. C., et al. (2022). *Community-based environmental interventions to prevent adolescent alcohol use: A systematic review*. *Drug and Alcohol Review*. [PubMed](#)
- World Health Organization. (2024). *Adolescent health risks and solutions (fact sheet)*. WHO. who.int
- Watts, L. L., et al. (2024). *Peer influence and adolescent substance use: A systematic review and meta-analysis*. *Current Psychology*. [SpringerLink](#)
- Pinquart, M. (2025). *Associations of parental monitoring and behavioral control with adolescent alcohol use: A meta-analysis*. *Substance Use & Misuse*. [Taylor & Francis Online](#)
- Indonesian Journal / Local study — Analisis faktor konsumsi alkohol remaja di Indonesia. (n.d.). *Jurnal Sosiologi / Kesehatan Daerah (Universitas Bengkulu)*. [Jurnal Universitas Bengkulu](#)
- Muhibbin, A. (2024). *How religiosity reduces intention to alcohol use among youth: Evidence from Indonesia*. *Indonesian Journal of Community & Global Issues*.